

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chairi, 2007:350 dalam Agustia, 2013).

Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Scoot (2000) dalam Suranta dan Merdistusi (2004) dalam Pradipta (2011) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa strategi antara lain: meningkatkan pendapatan atau keuntungan yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan dan menunda

biaya atau memindahkan biaya keperiode lain. Penyatuan kepentingan pihak-pihak seperti ini yang seringkali menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Pradipta (2011) *agency problem* terjadinya asimetri informasi atau informasi yang tidak sama antara yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola, dengan adanya kepemilikan informasi yang tidak setara itu maka manajemen (pengelola) perusahaan cenderung melakukan *moral hazard* dan *adverse selection*.

Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan agar bisa mencapai laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Menurut Dechow dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Sari dan Putri, 2014, laporan yang dibuat oleh manajemen mampu memberikan informasi terkait dengan kinerja perusahaan. Hal ini diprediksi dapat menimbulkan manipulasi laba yang sering diartikan sebagai manajemen laba. Jika hal ini terjadi, akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba (Rachmawati dan Triatmoko, 2007 dalam Sari dan Putri, 2014). Jika kondisi seperti ini muncul, maka diperlukannya suatu cara pengendalian yang mampu menyejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Manajemen laba menurut Scoot (2011:423) dalam Agustia (2013) adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau

mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Menurut Scoot (2011:426) dalam Agustia (2013) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan earning management, antara lain:

1. Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya
2. Hipotesis perjanjian Hutang, berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang
3. *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar dari pada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan lebih baik
4. IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan go *public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Adapun untuk menentukan suatu perusahaan melakukan praktek manajemen laba peneliti menggunakan nilai *discretionary accruals* (DATC) yang dihitung dengan menggunakan model modifikasi Jones (Chtouro *et al.* 2001, Madiastuty dan Machfoedz 2003, serta NPS dan Bachtiar 2004 dalam Pradipta 2011).

Manajemen laba merupakan fenomena yang sulit untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Manajemen laba timbul sebagai dampak dari penggunaan akuntansi sebagai salah satu alat komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan dan kelemahan inheren yang ada pada akuntansi yang menyebabkan adanya *judgement* (Setyawati, 2002 dalam Sari dan Putri, 2014). Menurut Sari dan Putri (2014) jika dilihat dari pandangan praktisi menganggap bahwa manajemen laba merupakan suatu kecurangan, namun jika dilihat dari pandangan akademisi menganggap bahwa manajemen laba bukanlah suatu kecurangan. Menurut Sulistyanto (2008) dalam Sari dan Putri (2014), manajemen laba merupakan usaha untuk menunda, menyembunyikan dan mengganti informasi keuangan.

Aktivitas rekayasa membuat laporan keuangan tidak relevan lagi dengan kebutuhan pemilik perusahaan. Laporan keuangan tidak dapat menjadikan fungsinya sebagai media pertanggungjawaban manajer terhadap pemilik karena informasi yang terkandung disesuaikan dengan kepentingan manajer. Aktivitas ini tidak hanya memberikan dampak negatif kepada pemilik saja tetapi juga merugikan pihak lain yang menggunakan informasi keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan akan melakukan kesalahan dalam mengalokasikan sumber daya (Jao dan Pagalung, 2011).

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya

masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya masalah keagenan (manajemen laba) (Darmawati, 2003 dalam Agustia, 2013). Mekanisme *corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Keberadaan komite audit dan komisaris independen dalam suatu perusahaan juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Corporate Governanace diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Kepentingan utama pemilik dana adalah return yang memadai atas dana yang ditanamkan. Pengelola akan mengutamakan kepemilik apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, hal ini berarti juga akan meningkatkan kekayaan pemilik.

Penelitian mengenai **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba** telah banyak dilakukan, seperti Agustia (2013), Ardiansyah (2013), Guna dan Herawati (2010), Jao dan Pagalung (2011), Pradipta (2011), Sari dan Putri (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Agustia

(2013) bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) tentang **Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba** menggunakan empat komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance* yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan komite audit independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2013) tentang **Pengaruh Corporate Governanace, Leveragedan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013** menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komisaris independen, dewan direksi dan *return on asset* berpengaruh pada manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawati (2010) tentang **Pengaruh Mekanisme Corporate Governanace, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba**

merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Gul *et al.* (2005). Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Paguluna (2011) tentang ***Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*** adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negative terhadap manajemen laba, dan komite audit juga mempunyai pengaruh negative terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2011) mencoba meneliti kembali pengaruh dari berbagai mekanisme *corporate governance* terhadap perilaku manajemen laba dengan menggunakan data perusahaan-perusahaan di Indonesia yang berada di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini adalah *pearson correlation* menunjukkan hubungan yang signifikan negatif antara *institutional share holder* dengan kepemilikan manajerial, prosentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer yang ikut mengelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba, jumlah anggota dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, susunan komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2014) tentang **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* pada Manajemen Laba** membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit memiliki pengaruh negative terhadap manajemen laba. Namun dua mekanisme GCG lainnya, yakni kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka penelitian kali ini menguji kembali permasalahan terkait dengan manajemen laba dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti ingin menguji tentang **“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Keberadaan Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

4. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Intitusional terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Para pengguna informasi (pemegang saham, manajer, kreditor, karyawan, *stakeholder* internal dan eksternal) untuk memahami mekanisme *corporate governance* dalam memberikan suatu keputusan yang tepat dan bijaksana.
3. Bagi perusahaan manufaktur untuk lebih memperhatikan pelaksanaan *Good Corporate Governance (GCG)*.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penulisan skripsi ini sesuai dengan tujuan penelitian, maka disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN. Bab ini merupakan bab pertama dalam penelitian ini. Bab ini berisi tentang gambaran secara keseluruhan mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneliti serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini merupakan uraian dari landasan teori yang melandasi *corporate governance* terhadap earnings manajemen, kajian penelitian-penelitian sebelumnya, dan pengembangan hipotesis.

BAB III. METODE PENELITIAN. Bab ini berisi uraian tentang variabel penelitian dan definisi operasional , penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V. PENUTUP. Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang selanjutnya.